

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dijuluki negara agraris karena potensi wilayah kita dalam pertanian sangatlah baik. Tanah yang subur, berada pada iklim tropis yang sangat mendukung bagi kegiatan budidaya hampir semua jenis tanaman di dunia. Bahkan dengan campur tangan kita, tanaman mampu berbuah diluar musim yang tak banyak bisa dilakukan di negara lain. Gunung berapi aktif tersebar hampir merata disemua wilayah, menjadikan tanah kita kaya nutrisi yang diperlukan tanaman. (Ritonga, 2015).

Potensi pertanian di Indonesia yang tinggi tersebut membuat peranan sektor pertanian menjadi sangat penting dalam proses pembangunan nasional, berdasarkan hasil studi Syafa'at (2005) menjelaskan beberapa peran penting sektor pertanian terhadap perekonomian antara lain : (1) Sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi penduduk pedesaan, dimana sebagian besar penduduk pedesaan pekerjaan utamanya sebagai petani; (2) Sebagai penghasil pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi penduduk yang jumlahnya semakin bertambah; (3) Sebagai pemacu proses industrialisasi, utamanya bagi industrialisasi yang memiliki keterkaitan yang cukup besar dengan sektor pertanian; (4) Sebagai penyumbang devisa negara, karena sektor pertanian menghasilkan produk-produk pertanian yang tradable dan berorientasi pada pasar ekspor; dan (5) Sebagai pasar bagi produk dan jasa sektor nonpertanian.

Besarnya peranan sektor pertanian Indonesia terhadap ekonomi nasional dapat dilihat dari kontribusi sektor tersebut terhadap pendapatan domestik bruto (PDB), Berdasarkan data Badan Pusat Statistik rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan 2017 adalah sebesar 13.41 persen, atau diposisi ke dua penyumbang terbesar terhadap PDB setelah sektor industri yang berkontribusi sebesar 21.31 persen.

Oleh karena besarnya potensi dan peranan sektor pertanian tersebut, maka sudah seharusnya pembangunan sektor pertanian harus mendapat perhatian dan dukungan lebih dari semua pihak. Untuk menunjang pembangunan pertanian yang

berkelanjutan dibutuhkan tiga faktor yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi tepat guna (Ritonga, 2015). Faktor sumber daya manusia adalah yang paling utama, karena tanpa adanya campur tangan sumber daya manusia maka manfaat yang di dapat dari sumber daya alam dan teknologi yang sudah tersedia tidak akan maksimal.

Namun saat ini sumber daya manusia di sektor pertanian sedang mengalami masalah dimana terjadinya penurunan jumlah rumah tangga petani yang serta menuanya petani aktif yang tidak di imbangi dengan regenerasi petani muda. Pribadi (2017) yang menyatakan bahwa, dalam satu dekade terakhir terdapat penurunan jumlah rumah tangga petani dari 31,2 juta petani menjadi 26.1 juta. Demikian pula jumlah petani dengan usia produktif terus menurun dari 53 persen menjadi 43,3 persen, sedangkan petani yang berusia lebih dari 55 tahun cenderung mengalami peningkatan dari 23,4 persen menjadi 31,2 persen. Dari data tersebut dapat di lihat bahwa jumlah generasi muda yang memilih berprofesi di sektor pertanian tergolong sangat rendah, Kurangnya partisipasi generasi muda untuk memilih profesi di sektor pertanian di sebabkan para generasi muda memiliki persepsi tersendiri terhadap profesi di sektor tersebut.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi (Miftah Thoha, 2003). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Yoshinta (2015) para generasi muda memiliki persepsi negatif terhadap profesi di sektor pertanian, mereka menganggap bahwa bekerja di sektor pertanian merupakan pekerjaan yang rumit, sangat berat, dan melelahkan untuk dilakukan, serta memiliki resiko gagal panen yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Werembinan (2018) yang menyatakan bahwa para generasi muda memiliki persepsi negatif terhadap profesi di sektor pertanian, mereka menganggap bahwa profesi di sektor pertanian itu pendapatannya kecil dan perputaran uang nya lama karena lama nya waktu panen. persepsi seseorang

terhadap suatu pekerjaan bisa saja mempengaruhi minat seseorang untuk melakukan pekerjaan tersebut, yang mana minat menjadi hal yang sangat penting untuk seseorang memulai suatu pekerjaan.

Minat merupakan faktor pendorong seseorang untuk mengerjakan sesuatu, tanpa adanya minat akan sangat sulit untuk seseorang untuk mengerjakan suatu hal dengan baik dan benar. Menurut Slameto (2010) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Menurut Dalyono (1997) minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.

Mahasiswa adalah generasi muda intelektual yang menjadi pemegang estafet dalam pembangunan serta kemajuan bangsa dan negara, mereka di harapkan menjadi agen perubahan yang akan merubah nasib bangsa dan negara menuju ke arah yang lebih baik.

Mahasiswa dalam penelitian ini jurusan agribisnis, sebagai generasi muda yang dididik untuk bisa memahami dan menguasai ilmu dunia pertanian di harapkan akan menjadi penerus generasi petani yang akan memasuki masa tua, namun pada kenyataanya tidak semua lulusan pertanian memilih untuk melanjutkan pekerjaan di sektor pertanian, oleh karena itu mahasiswa jurusan agribisnis Universitas Siliwangi perlu untuk di kaji mengenai persepsi serta minat mereka terhadap profesi di sektor pertanian.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah dari penelitian mengenai persepsi dan minat berprofesi sebagai petani mahasiswa jurusan agribisnis Universitas Siliwangi sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi terhadap profesi petani?
2. Bagaimana minat mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi terhadap profesi petani?
3. Apakah ada hubungan antara persepsi mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi dengan minat berprofesi sebagai petani?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui :

1. Persepsi mahasiswa jurusan agribisnis Universitas Siliwangi terhadap profesi sebagai petani
2. Minat mahasiswa jurusan agribisnis Universitas Siliwangi terhadap berprofesi sebagai petani.
3. Hubungan antara persepsi mahasiswa jurusan agribisnis Universitas Siliwangi dengan minat ber profesi sebagai petani.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini berguna bagi diri pribadi peneliti, para pembaca serta pihak-pihak lain yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam penelitian ini. Berikut kegunaannya:

1. Bagi pemerintah, semoga penelitian ini bisa menjadi masukan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan di sektor pertanian.
2. Bagi akademisi, semoga penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat, semoga menjadi tambahan informasi khususnya terkait bagaimana persepsi dan minat mahasiswa sebagai generasi muda terhadap profesi petani.
4. Bagi penulis, semoga menjadi tambahan pengetahuan dan pemahaman terkait persepsi serta minat mahasiswa terhadap profesi pertanian.